



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

BAB IV

EVENT BUDAYA SEBAGAI PERTAHANAN IDENTITAS MELAYU RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.

a. pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. pengutipan tidak meruakn pengantiran, Universitas Riau.

Di larang mengizinkan dan memperbayar sebagai bagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Bab IV

EVENT BUDAYA SEBAGAI PERTAHANAN IDENTITAS MELAYU RIAU

Event Budaya sebagai Upaya Penggalian Nilai-Nilai Budaya Melayu

Pada bagian pendahuluan, sudah dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan bagian dari penelitian besar mengenai strategi komunikasi dan budaya masyarakat Riau dalam mempertahankan identitas Melayu di tengah globalisasi dan kapitalisme. Komunikasi yang dilakukan didasarkan aspek-aspek budaya yang dimiliki, bertahan dan berkembang di Riau. Aspek-aspek budaya itu meliputi seluruh dimensi kebudayaan baik berbentuk mentifak, ideofak, maupun artefak. Pada penelitian tahun lalu, analisis dipusatkan pada arsitektur dan busana Melayu yang merupakan aspek budaya dalam dimensi artefak. Penelitian kali ini akan menitikberatkan pada event budaya lokal Riau yang meliputi seluruh dimensi kebudayaan. Di dalam event budaya tersebut tercermin mental dan gagasan kebudayaan masyarakat Riau yang kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk budaya kultural.

Salah satu antara banyak event budaya, yang dianggap lestari dan terus berkembang dalam berbagai sisinya adalah Paju Jalur dan Mandi Balimau. Penelitian ini akan mendeskripsikan kedua event budaya tersebut untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan dan bagaimana menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin muncul baik karena faktor eksternal maupun internal. Berkaca dari dua event ini pula akan

1. Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, peninjauan atau masalah.
 b. Pengutipan tidak mengizinkan dipertukarkan, diperjualbelikan, atau dipublikasikan, didistribusikan, direproduksi, digandakan, atau ditransmisikan.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak atau memperjualbelikannya.



dapat dirumuskan kemungkinan-kemungkinan event lain yang potensial dikembangkan sebagai salah satu strategi komunikasi budaya demi pertahanan identitas Melayu oleh masyarakat Riau.

1. Pacu Jalur dari Masa ke Masa

Pacu jalur adalah sejenis lomba perahu dayung tradisional dari Riau. Tradisi ini merupakan warisan budaya sejak zaman bahari, tatkala perairan masih menjadi urat nadi perhubungan di Nusantara. Di beberapa wilayah Nusantara yang lain seperti Kalimantan, Papua dan daerah Sumatera selain Riau, tradisi lomba perahu tradisional juga ada, hanya saja tidak semasif yang ada di Riau.

Di provinsi Riau, Pacu Jalur dilaksanakan hampir di seluruh daerah yang memiliki area perairan terutama di kabupaten Kuantan Singingi. Di awal abad ke-17, jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Riau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya jalur itu benar-benar digunakan sebagai alat angkut penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, dan alat angkut manusia. Kemudian muncul jalur-jalur yang diberi ukiran indah, seperti ukiran kepala ular, buaya atau harimau, baik di bagian lambung maupun selembayung-nya, ditambah lagi dengan perlengkapan payung, tali pendang, tiang tengah (gulang-gulang) serta lambai-lambai (tempat berdiri).

Perubahan tersebut sekaligus menandai perkembangan fungsi jalur tidak sekedar alat angkut, namun juga menunjukkan identitas sosial. Biasanya penguasa wilayah, bangsawan dan datuk-datuk yang berarai jalur berhias itu.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Pacu Jalur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber. Untuk lebih jelasnya, kunjungi www.unri.ac.id atau hubungi kami di nomor telepon 081-7500000.

Sabab kemudian, warga mulai melihat sisi lain kegunaan jalur. Mereka mulai mengadakan lomba adu kecepatan antarjalur yang kini kemudian dikenal sebagai Pacu Jalur. Pacu jalur dalam bentuk sederhana mula-mula diadakan untuk mengisi waktu senggang setelah panen padi atau tebu. Mula-mula pacu jalur ini diadakan di rumah-rumah penduduk yang sederhana namun bersama beramai-ramai sehingga pacuannya juga disebut Pacu Kumpul. Kemudian pacu jalur diadakan dalam rangka merayakan hari-hari besar Islam atau hari-hari raya yang lain. Saat itu, pelaksanaan Pacu Jalur sederhana. Tidak ada hadiah untuk juara lomba. Yang dilakukan begitu selesai adalah kegiatan makan bersama warga sekampung dengan hidangan tradisional setempat seperti Koni, godok, lopek, paniran, babing, dan buah golek. Akan tetapi, ada juga beberapa kampung yang menyediakan hadiah berupa marewa (bendera kain berwarna-warni berbentuk segi tiga dengan renda di bagian tepinya), yang diberikan untuk juara satu hingga empat dengan perbedaan pada ukuran kainnya.

Pada masa penjajahan ada pacuan ini dilaksanakan untuk memperingati ulang tahun dan disebut Pacu Tambaru, pacuan untuk merayakan ulang tahun raja dan lain-lain. Pemerintah kolonial waktu itu menyediakan hadiah untuk pemenang Pacu Jalur berupa tonggol atau berdera dan sekarang berupa piala ditambah binatang ternak atau sembilan bahan pokok dan lain-lain.





Gambar 2.2 Peserta Pacu Jalur dari berbagai daerah di Riau dan sekitarnya

Aliran-akhir ini Pacu Jalur dihubungkan dengan perayaan hari raya nasional sekitar bulan Agustus. Dalam perkembangannya kontemporer, Pacu Jalur sudah menjadi tradisi dan dilaksanakan sebagai sebuah festival budaya yang akbar. Beberapa event budaya lainnya akan dilaksanakan menyertainya dan melengkapi festival Pacu Jalur tersebut. Jadilah perhelatan itu menjadi puncak Raya Kuantan Singingi. Di dalamnya diselenggarakan berbagai pertunjukan seperti Sendratari, randai, lagu-lagu daerah dan sebagainya. Pacu Jalur sudah diagendakan sebagai event budaya bagian dari perayaan nasional. Festival ini juga melibatkan bukan hanya warga dari Kuantan Singingi empat melainkan mengundang kontingen dari daerah-daerah lain.

Proses Pembuatan Jalur

yang dimaksud dengan Jalur oleh masyarakat Kuantan adalah sejenis perahu yang dibuat dari batang kayu utuh, tanpa dibelah-belah, dipotong-potong atau disambung-sambung, panjangnya antara 25-30 meter dengan bagian tengah 1-1,25 meter. Perahu ini bisa memuat awak 40-50 orang. Ciri-cirinya adalah kokoh-kuat, ramping, artistik, sehingga pada saat pacu tidak dikhawatirkan pecah, jalannya laju dan sedap dipandang.

Jalur terdiri atas bagian-bagian antara lain, luan (haluan), talingo (telinga depan), panggar (tempat duduk), pornik (lambung), ruang timbo (tempat menimba air), talingo belakang, kamudi (tempat pengemudi), lambai-lambai/





selembayung (pegangan tukang onjor), pandaro (bibit jalur), ular-ular (tempat duduk pendayung), selembayung (ujung jalur berukir), pengayak (pendayung), panimbo (gayung air). Bagian selembayung dan pinggiran badan jalur biasanya berukir dengan warna semarak. Motifnya bermacam-macam seperti surur-suluran, geometris, ombak, burung dan lain-lain bahkan pesawat terbang. Tiap-tiap jalur mempunyai nama seperti: Naga Sakti, Gajah Tunggal, Rawan, Udang, Kompe Berangin, Bomber, Pelita, Orde Baru dan lain-lain.

Proses pembuatan Paju Jalur hingga pelepasannya ke sungai untuk berenang penuh dengan ritual dan upacara-upacara sacral yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan juga Pawang Jalur. Untuk menyusun rencana kerja pembuatan jalur, pertama-tama diselenggarakan musyawarah atau *rappek kampung* yang dihadiri oleh berbagai unsur seperti pemuka adat, cendekiawan, kaum ibu dan pemuda, dipimpin oleh seorang pemuka desa, biasanya pemuka adat. Bila disepakati untuk membuat jalur, lalu ditentukan langkah lebih lanjut, yakni memilih kayu. Kayu yang dicari itu harus memenuhi persyaratan kualitas (jenis), ukuran dan lain-lain, terutama bobot magis atau ritualnya. Jenis kayu yang dipilih adalah kayu banio, kulim kuyiang atau yang lain, harus lurus panjangnya sekitar 25-30 meter, garis tengah 1-2 meter dan mempunyai mambang (sejenis makhluk halus). Harus dibersihkan dan mengkilap agar setelah menjadi jalur dapat mendukung anak pacu orang. Dalam acara pemilihan kayu ini peranan pawang sangat penting. Pemilihan ditentukan dibuatlah upacara semah agar kayu itu tidak rusak secara gaib. Kayu yang sudah disemah, oleh pawang lain ditebang dengan alat kapak dan beliung. Dahan dan ranting dipisahkan. Kayu yang bersih diabung (dipotong) ujungnya menurut ukuran tertentu sesuai panjang jalur yang akan dibuat kemudian kulit kayu dikupas, diukur atas bagian haluan, telinga, lambung, dan kemudian dengan alat benang. Setelah itu, pawang akan meratakan bagian depan (dada) yakni bagian atas yang memanjang dari pangkal sampai ke ujung; Mencaruk, atau mengukir, melubangi bagian dalam kayu yang panjang itu dengan ketebalan 1-2 cm; Mengkilap; Mengkilap atau memperhalus bagian samping atas sehingga bagian bibir perahu sekaligus mulai membentuk bagian luar bagian yang galiak atau membalikkan dan menelungkupkan, yang tadi berada di atas ganti berada di bawah sehingga bagian luar dapat dikenakan, dirampingkan dengan leluasa. Pekerjaan ini memerlukan perhitungan cermat

sebab harus selalu menjaga keseimbangan ketegangan semua bagian jalur. Cara mengukurnya antara lain dengan membuat lubang-lubang kakok atau bor yang kemudian ditutup lagi dengan semacam pasak; Manggaliak atau menentang lagi; Membentuk haluan dan kemudi; Menghela atau menarik jalur yang sudah setengah jadi itu ke kampong disertai upacara maelo jalur. Disini kotongroyongan sangat besar artinya; Menghaluskan, mengukir terus dinaikkan ke atas lalu diasapi. Langkah terakhir adalah penurunan jalur ke sungai. Dengan demikian selesailah proses pembuatan perahu yang ditutup dengan upacara pula.

Kejaka jalur-baru dimandikan atau diturunkan ke sungai berarti sudah siap pacu, yakni untuk merebut kemenangan dalam pertandingan adu cepat untuk mencapai pancang akhir. Dalam adu balap ini ukuran atau kapasitas jalur dan berapa banyaknya anak pacu pada tiap peserta tidak dipersoalkan karena menurut keyakinan para peserta penentu kemenangan bukan pada kapasitas, teknik atau taktik. Faktor magis atau daya sakti pawang masih memegang peranan penting dalam meraih kemenangan itu.

b. Pelaksanaan Pacu Jalur

Pacu jalur bisa dilaksanakan mulai dari lingkup kecil hingga lingkup besar. Pacu Jalur bisa dilaksanakan antardusun (antarbanjar), antardesa atau antarkecamatan, antarseluruh desa atau antarkecamatan di wilayah kabupaten terutama Kuantan). Panitia penyelenggara dahulu adalah para pemuka desa. Panitia inilah yang mengedarkan undangan, menentukan aturan, mencari dan memilih perahu lain-lain. Akhir-akhir ini panitia penyelenggara adalah pemerintah (termasuk dinas kepariwisataan) dan pemuka masyarakat. Panitia bertanggung jawab atas terlaksananya pacu jalur.

Pertandingan dilaksanakan secara bertahap dengan sistem setengah gugur atau sistem gugur untuk mencari pemenang ke I hingga IV dan seterusnya hingga besar. Personel atau anak pacu terdiri atas tukang kayu, tukang komandan, pemberi aba-aba), tukang pinggang (juru mudi), tukang pemberi irama di bagian kemudi dengan menggoyang goyangkan badan seperti (tikal) dan tukang tari yang membantu tukang onjai memberi tekanan yang seimbang agar jalur berjungkat-jungkit secara teratur dan berirama.

1. Di Kuantan, tempat pacuan dilaksanakan di sungai Batang Kuantan dengan jarak pacu dari tempat *start* hingga *finish* ± 1 km yang ditandai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau menjiplak seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengizinkan penempatan University of Riau.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak bagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



dengan tiga pancang. Sebelum pelaksanaan di Teluk Kuantan, Pacu Jalur sudah lebih dulu diadakan di Kecamatan Basrah, yang hanya diikuti oleh peserta dari Kecamatan Kuantan Hilir. Kebiasaan ini mulai timbul sejak tahun 1970, dan berlangsung sebelum tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Sementara itu, setelah tanggal 17 Agustus, biasanya pada minggu ketiga atau keempat, Pacu Jalur yang sebenarnya dilaksanakan. Peserta diberi paduan rute berupa pancang-pancang sebagai pemisah lajur peserta pacuan. Pancang itu ada tiga buah, yakni *pancang mudiak* (hulu start), *pancang tolgah*, dan *pancang ulak* (hilir).



4.3 Pelaksanaan Pacu Jalur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penelitian yang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 1. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 2. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
 3. Balok yang memuat gambar dan memuat informasi lain yang diperbolehkan untuk dipublikasikan.

1.2 Mandi Balimau Dari Masa ke Masa

Mandi Balimau atau *Balimau Kasai* atau *Potang Mogang* adalah upacara adat untuk menyucikan diri (*self purification ceremony*) yang berasal dari Pelalawan, Riau. Upacara yang dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan ini kini telah meluas ke berbagai daerah di Provinsi Riau seperti wilayah Kampar, Indragiri ataupun di luar Riau terutama di Provinsi Sumatera Barat. Secara etimologis, mandi balimau dibentuk dari dua kata lokal, *mandi* dan *balimau*. Mandi artinya membersihkan diri, *balimau* artinya dengan air limau, sedangkan *kasai* berarti keharuman rempah-rempah. Kegiatan ini menyimbolkan semangat untuk memberishkan jiwa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan bahwa mereka masih diberi kesempatan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat percaya bahwa dengan *mandi balimau*, hati dan jiwa mereka bisa terbebas dari pikiran-pikiran setan, nafsu-nafsu dan iri dengki sebelum menjalankan ibadah puasa.



4. Mandi Balimau di Riau

Salah satu latar belakang penggunaan limau adalah keterbatasan air bersih, juga karena tidak adanya sabun sehingga limau (jeruk nipis) akhirnya digunakan karena sifatnya yang dapat melarutkan minyak atau keringat di badan. Kekhasan mandi balimau yang lainnya terletak pada air rendaman wangi. Di dalam air itu, direndam bunga-bunga wangi (termasuk mawar), daun landep, irisan





dan pandan, dan perasan air dari sejenis jeruk purut besar. Digunakan Limau bertujuan untuk membersihkan kulit kepala dari ketombe, membersihkan kuku jari kaki dan tangan, sedangkan Kasai yang terbuat dari beras dan kunyit yang dihaluskan, berfungsi sebagai menghaluskan kulit dan muka.

Tradisi *Mandi Balimau* telah berjalan berabad-abad lamanya sejak di dirakibkan oleh Raja Pelalawan yang kala itu masih di bawah pengaruh agama Islam-Hindu dan Kerajaan Muara Takus. Di Riau sendiri, Tradisi ini diilaili merupakan peninggalan Hindu, yang umatnya di India sana gemar mensucikan diri di Sungai Gangga. Balimau dianggap mirip dengan *Makara Samkranti*, yaitu saat umat Hindu mandi di Sungai Gangga untuk memuja dewa Surya pada pertengahan Januari, kemudian ada Raksabandha sebagai pengugat tali kasih antar sesama yang dilakukan pada Juli-Agustus, lalu *Vaansi Panchami* pada Januari-Februai sebagai pensusian diri menyambut musim semi.

Dalam perkembangannya, tradisi ini kemudian menyebar hingga ke wilayah Sumatera Barat juga Jawa. Di kawasan Jawa, tradisi mandi suci disebut dengan Padusan. Ini dilakukan di setiap pelosok kampung. Juga dilakukan sehari menjelang ramadhan. Padusan adalah simbol mensucikan diri dari kotoran dengan harapan bisa menjalankan puasa dengan diawali pucuk lahir dan batin. Tempat mandi yang dicari adalah yang alami. Sebab percaya sumber air yang alami adalah air suci yang menghasilkan yang baik.

Tradisi ini juga dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hulu dengan nama Balimau. Ratusan masyarakat menyaksikan dan ikut berpartisipasi acara Potang Balimau ini yang dilaksanakan di tepian sungai Batang Rokan Hulu (Rohul). Bupati Rohul Achmad mengatakan bahwa: "Balimau dilaksanakan dengan memandikan badan mulai dari ubun-kepala sampai ke ujung kaki untuk membersihkan diri. Secara makrifat dari air limau yang dicampur ramuan wangi dalam tradisi ini dapat kurangkan sifat iri, dengki, dan sombong. Yang terpenting dari acara ini melestarikan tradisi adat, juga mempunyai nilai-nilai Islam."

Pekanbaru, tradisi ini disebut Petang Megang atau Mandi Balimau. Petang Megang ini telah menjadi prosesi atau tradisi tahunan Ibukota Provinsi Riau. Kegiatan ini biasanya diawali dengan ziarah. Misalnya, ziarah ke makam

penyair Pekanbaru, Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah, dan makam Senapelan. Walikota Pekanbaru dalam sambutannya sebelum dilaksanakan prosesi Mandi Belimau tahun menjelaskan, “tradisi yang akan dilaksanakan itu patut dipertahankan, dan harus menjadi agenda rutin di Pekan Baru.” Menurutnya, kegiatan ini merupakan tradisi turun temurun yang merupakan pusaka budaya nenek moyang tempo dulu. “jadi kegiatan ini harus didukung, selain mendukung visi Riau 2020 juga sekaligus meningkatkan silaturahmi dan bermaaf-maafan bersama masyarakat Pekanbaru”

Event Petang Megang di Pekanbaru dilaksanakan ini di kawasan situs budaya dan sejarah Masjid Raya Pekanbaru dan sekitarnya. Acara mandi dilakukan secara simbolik di tepian Sungai Siak. Diungkapkan oleh Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Pekanbaru, “event ini berbeda dengan daerah lainnya seperti Kampar dengan Balimau Kasainya, sebab Petang Megang tidak dimulai dengan mandi bersama di sungai. Mandi disini hanya secara simbolis untuk menyucikan diri menjelang Ramadhan. Even ini juga dapat meningkatkan upaya meningkatkan pariwisata kota yang setiap tahun dikunjungi ribuan warga dalam kota ataupun mancanegara.”

Petang Megang sendiri baru dimulai beberapa tahun belakangan setelah Pemerintah Kota Pekanbaru berinisiatif untuk mengagendakannya sebagai event budaya. Artinya, bukan event tradisi yang dimulai secara turun temurun sejak Kota Bertuah ini berdiri atau sebelumnya. Awalnya warga kota hanya mandi di rumah masing-masing atau ikut meramaikan event Balimau di daerah lain. Maka akan lebih baik jika event ini digelar pula di Sungai Siak.

Hal ini diakui bahwa event ini kita rekayasa untuk berbagai keperluan, utamanya tentu untuk meningkatkan dunia pariwisata kota dan juga menghormati para pendiri kota, pahlawan, juga budayawan. Akan halnya untuk berkumpul bersama dan saling bermaafan.” Dalam wawancara dengan warga tidak boleh mandi bersama di Sungai Siak karena tidak bertentangan dengan budaya Melayu dan Syariat Islam. Kegiatan ini bukan ritual yang mengarah pada kesyirikan agama Islam. Kegiatan mandi akan diorganisir kepada anak-anak yang berada di sekitar sungai Siak. Orang dewasa tidak dibenarkan untuk mandi dan membuka aurat Lembaga Adat Melayu. Kota Pekanbaru akan segera membakukan dengan istilah yang lebih tepat dan pas di lidah orang Pekanbaru. Nama yang diajukan cukup beragam



seperti *petang megang*, *petang balimau*, *potang mogang*, *potang balimau*, dan sebagainya.

Di Riau sendiri, secara umum, upacara dimulai setelah Sholat Ashar dengan ritual *makan bejambau*, di mana pejabat-pejabat pemerintahan, pemuka agama, pemimpin komunitas-komunitas, tetua adat dan intelektual bergabung untuk makan bersama. Setelah perjamuan di sore hari itu selesai, kemudian dilaksanakan upaya penaikan bendera. Satu persatu, bendera dari masing-masing suku dinaikkan untuk menunjukkan bahwa ada kesepakatan dan kebersamaan antara suku-suku yang ada di sana dalam pelaksanaan mandi balimau ini. Setelah bendera sampai di ujung tiang, seluruh pemimpin komunitas dan tetua adat berjalan bersama mengelilingi area sepanjang kurang lebih 1 km. Ritual ini meniru prosesi tawaf di Mekkah. Dan ketika mereka sampai ke pinggir sungai, seluruh warga yang ada di sekitar area pun turun ke air dan melaksanakan acara *mandi balimau*. Untuk mandinya, dilakukan dengan cara berendam di air sungai, lalu rendaman air wangi itu dipakai dibasuh, seperti halnya sabun mandi. Setelah itu, badan dibasuh lagi dengan air sungai. Setelah mandi, mereka pun berwudhu.

Setelah acara mandi usai dan masyarakat sudah dalam keadaan suci dan wudhu, tetua adat akan memberikan ceramah dan doa yang membimbing masyarakat untuk saling memaafkan kesalahan masing-masing yang pernah dilakukan pada waktu-waktu sebelumnya. Dalam perkembangan kontemporer, acara doa dan saling memaafkan usai, acara dilanjut pada pertunjukan kesenian adat seperti lomba balap perahu, musik dangdut, panjat pinang dan kesenian yang lain.

Acara sampingan inilah yang sering mendapatkan protes dan penentangan bahkan ritual mandi balimau sendiri bertentangan dengan Islam. Di era Barat terutama, pada ulama mengatakan tradisi balimau menjelang suci Ramadhan dengan mandi-mandi ke sungai harus dihindari karena bertentangan dengan nilai syariat Islam. Menurut mereka, umat Islam harus memahami dan mengerti tentang kaidah mensucikan diri sebelum ramadhan. Mandi-mandi ke sungai dan mandi-mandi di rumah dianggap lebih baik daripada pergi balimau ke lokasi yang sama seperti sungai dan tempat pemandian lainnya adalah

tradisi balimau yang memungkinkan laki-laki dan perempuan mandi di lokasi yang sama seperti sungai dan tempat pemandian lainnya adalah



harapan dan tidak diperbolehkan dalam Islam. Pada awalnya, tradisi mandi balimau tidak membiarkan pria dan wanita berada pada satu tempat. Mereka membuat jarak antara “topian” (tempat mandi) laki-laki dengan perempuan sejauh 20 meter dengan cara berselang-seling. Baru pada beberapa dekade terakhir pria dan wanita dalam ritual balimau kasai bisa bercampur. Oleh karena itu, beberapa ulama kemudian meminta budaya mandi atau balimau yang demikian harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tradisi balimau, katanya yang dianjurkan dalam Islam adalah balimau dengan membasuh semua tubuh dengan air dengan niat menjalankan ibadah puasa bukan mandi-mandi di sungai dengan berlainan jenis. Menurut mereka lagi ini dari balimau adalah membersihkan diri dari najis kecil dan besar dengan membasuhi seluruh tubuh beserta niat yang jelas. Mereka merasa bahwa niat peserta balimau sekarang ini sudah tidak murni lagi. Mereka menghimbau agar generasi muda saat ini tidak melakukan balimau dengan cara yang salah dan meminta meniatkan hati menyambut bulan yang suci dengan cara yang baik dan halal.

Di antara pihak-pihak yang menentang, lebih banyak pihak yang mendukung lestarnya tradisi ini. Beberapa pembelaan disampaikan dari segi aspek tradisi itu sendiri. Menurut pihak yang membela ini, memang dalam Islam tidak ditemukan ajaran seperti Balimau. Namun, niat menyucikan diri dan memaafkan yang dilakukan warga dalam menyambut Ramadhan ini merupakan ritual yang sangat Islami. Jikalau ada peristiwa-peristiwa yang terjadi selama besar mandi balimau, maka itu dilakukan oleh oknum yang salah. Sekali tidak berarti jika dibandingkan dengan spirit ritual itu sendiri. Di saat Tradisi Balimau berlangsung kerap terjadi perbuatan yang tidak baik. Misalnya, ada yang menjadikan Tradisi Balimau sebagai ajang pameran tak sedikit lelaki yang memelototi tubuh wanita yang lekuk lekuk tubuhnya terlihat jelas sebab badannya terbalut kain basah. Kelakuan sebagian orang malah yang membuat beberapa tokoh agama meradang sehingga menimbulkan Tradisi Balimau lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya. Hal yang demikian ini bisa diselesaikan dengan pengetatan sistem organisasi acara, penyusunan dan penerbitan tanpa harus mengungkit lagi posisi kokoh *mandi balimau* sebagai even budaya identitas masyarakat Melayu Riau.

Selain acara yang dianggap menyimpang itu, banyak pula kesenian rakyat yang ditampilkan dalam rangkaian ritual mandi balimau ini. Sebagai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



contoh, yang dilaksanakan di Kampar pada awal Ramadhan tahun 2013 lalu. Ribuan masyarakat dari berbagai pelosok Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru, pada Selasa (9/7/2013) memadati areal tradisi mandi balimau kasai di Desa Limau Manis, Kecamatan Bangkinang. Tidak hanya mandi di tepian Sungai Kampar, Balimau Kasai ini juga dimeriahkan dengan adanya pertandingan lomba panjat pinang. Bukan seperti panjat pinang pada umumnya yang mengarah ke angkasa saja, namun ada juga batang pinang yang sudah dilumuri pelicin ini diarahkan ketepian sungai, sehingga banyak para pemanjat yang tercebur ke dalam sungai. Kepala Desa Limau Manis Khairul Anwar menyebutkan tradisi ini selain sebagai event wisata, juga sebagai ajang silaturahmi para perantau asal Kampar, khusus warga Desa Limau Manis. “Acara ini di dukung oleh para sanak-sanak dari perantauan dan juga dari para donatur yang memang selalu membantu,” ungkapnya. Namun Khairul berharap tradisi mandi balimau ini tidak disalah artikan oleh masyarakat. Karena tradisi ini hanya berupa kebiasaan turun temurun masyarakat Kampar dalam menyambut bulan suci Ramadhan. “Ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat kita bahwa kita selalu melakukan silaturahmi ke kampung halaman menyambut bulan suci Ramadhan,” (*Republika*, 9/7/2013).

Event Budaya Melayu di Riau dalam Globalisasi dan Kapitalisme

Da penelitian sebelumnya dikemukakan bahwa di dalam wilayah budaya Melayu di Riau sendiri terdapat friksi tentang event yang unik yang mana yang dianggap paling Melayu. Hal ini menunjukkan bagi masyarakat pemiliknya sendiri, budaya Melayu masih bisa berkembang. Apalagi jika dihubungkan dengan nilai-nilai adat dan agama secara bersamaan. Belum lagi masalah kemelayuan dalam hukum formal pemerintahan yang juga masih belum menemukan bentuk yang Kondisi ini perlu segera dibenahi ketika pada kenyataannya, sebagai identitas dan cara hidup (*way of life*) event budaya Melayu harus berhadapan dengan kondisi globalisasi yang menuntut Melayu menjadi masyarakat yang lebih solid agar tetap bertahan dan dapat menjadi bagian dari zaman yang terus bergerak itu.

Penelitian ini menganggap bahwa strategi-strategi yang sudah disampaikan pada penelitian sebelumnya bisa mengatasi friksi-friksi di dalam

ranah internal Melayu sendiri sehingga dapat dikatakan Melayu terus membenahi diri dan kekuatan-kekuatannya ke depan. Kemudian, setelah kekompakkan itu bisa dirancang, yang perlu dilakukan adalah menyusun strategi bagi event kebudayaan Melayu ketika berhadapan dengan globalisasi. Mengapa event menjadi penting dibandingkan unsur-unsur budaya yang lain sekitar sudah dijelaskan di muka. Event budaya merupakan unsur yang mengikat banyak unsur lainnya. Selain itu, event budaya merupakan peristiwa yang berisi tindakan-tindakan yang menjadi bagian langsung dari kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga nilai kontekstualitasnya sangat tinggi. Banyak pihak ingin dan butuh terlibat di dalam event tersebut. Selain itu, keuntungan-keuntungan di luar kemantapan identitas seperti keuntungan ekonomi yang ditimbulkannya menyebabkan even-even budaya bisa digambarkan melebihi unsur-unsur budaya yang lain.

4.2. Globalisasi dan Kebudayaan

Globalisasi merupakan kondisi masyarakat yang ditandai dengan proses peningkatan kesalingtergantungan masyarakat dunia di satu sisi dan perubahan tingkat kehidupan antara masyarakat industri dan masyarakat dunia ketiga (yang pernah dijajah Barat dan mayoritas hidup dari pertanian). Globalisasi juga digunakan untuk menyebut gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*). Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini.

Globalisasi secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan terbentangnya teknologi komunikasi. Kontak budaya tidak perlu melalui fisik karena kontak melalui media telah memungkinkan. Karena kontak bersifat fisik dan individual, maka ia bersifat massal yang melibatkan besar orang (Klapper, 1990). Jan Aart Scholte (2001) mengamati globalisasi melalui lima indikator: (1) internasionalisasi, (2) liberalisasi, (3) westernisasi, (4) demokratisasi, dan (5) deteritorialisasi.

Awal mula era globalisasi sendiri masih diperdebatkan. Setidaknya ada pendapat mengenai kapan globalisasi muncul (Balaam, 2001). Yang pertama adalah masa awal merkantilisme sekitar abad ke-16 hingga ke-17. Era ini setidaknya ditandai oleh peristiwa penting, yaitu kelahiran *nation-*





state pasca perjanjian Westphalia (Jackson, 2005). Dengan kelahiran negara baru ini, tentu saja kemantapan negara menjadi sesuatu yang niscaya. Padahal kondisi saat itu, negara-negara baru menerapkan proteksionisme yang ketat. Karena itu, interaksi ekonomi antara negara satu dengan yang lainnya menjadi semakin sulit.

Hal inilah yang kemudian memunculkan konsep baru yang disebut konfederalisme dan imperialisme. Masa ini muncul dengan semboyan *gold, gospel* dan *glory* (Gilpin, 1987). Negara-negara baru tersebut yang membutuhkan suntikan pemasukan ekonomi mencari wilayah-wilayah lain di luar wilayah mereka untuk dijadikan tambang emas. Namun, selain mencari emas, mereka juga membawa misi lain yaitu menyebarkan agama (secara luas bisa diartikan kebudayaan) dan juga kejayaan negara mereka.

Perjalanan melampaui negara inilah yang oleh beberapa pakar dinilai sebagai awal globalisasi. Pendapat kedua adalah masa sekitar tahun 1970-an. Pada masa ini, interdependensi ekonomi antara negara satu dengan negara yang lain semakin terasa. Perpindahan uang dari negara satu ke negara yang lain semakin cepat. Menariknya, tidak seperti hukum ekonomi, komoditi diperdagangkan pada masa ini adalah uang itu sendiri. Perdagangan berjalan hanya melalui komputer. Masa inilah yang sering pula disebut sebagai masa pasar saham. Perkembangan ekonomi yang semakin canggih ini berkaitan erat dengan bidang-bidang kehidupan lainnya. Salah satu syarat dalam masa ini adalah adanya liberalisasi di setiap bidang. Adanya sebuah liberalisasi, suatu negara akan terkucil dari pergaulan internasional serta akan mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri. Implikasinya, liberalisasi ini akan mengubah system politik suatu negara dan juga karakter budayanya. Masa liberalisasi inilah yang disebut sebagai masa awal globalisasi.

Pendapat ketiga adalah masa ketika internet mulai berkembang pada tahun 1990-an. Melalui internet, transaksi belanja antara satu orang dengan orang lain di luar negara dapat terjadi. Melalui internet pula, arus informasi dan komunikasi semakin tidak terbendung. Internet dapat pula memengaruhi politik suatu negara. Pendek kata, internet dapat meminimalisasi peran negara (Scholte 2001). Perkembangan yang semakin canggih ini membuat dunia seakan menjadi sesuatu yang homogen. Begitu pula dengan *shared values* yang ada di masyarakat. Masa internet

inilah yang oleh beberapa pakar dinilai sebagai awal globalisasi yang nyata. Sejalan dengan perkembangan itu, nilai-nilai globalisasi semakin memengaruhi kehidupan masyarakat di dunia, tak terkecuali dalam kehidupan sosiokultural. Kebudayaan lantas harus dipaksa untuk mengakomodasi pengaruh globalisasi.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, globalisasi mengarah atau menciptakan integrasi berbagai pertukaran multikultural di hampir semua konteks nasional yang menghubungkan dan menumbuhkan tren menuju beraneka ragam afiliasi budaya dan suatu ‘pembauran kompleks’ identitas-identitas budaya.

2.2 Globalisasi di Indonesia dan Budaya Melayu

Di Indonesia, gelombang globalisasi terasa seiring dengan perubahan politik yang terjadi pada era reformasi. Dalam aspek-aspek tertentu, globalisasi memang sudah dirasakan jauh sebelum era tersebut, tetapi bentuknya dan pengaruh yang signifikan baru dirasakan setelah terjadi reformasi pada seluruh aspek kehidupan Indonesia di akhir abad 20 tersebut.

Salah satu aspek nyata dari gelombang globalisasi yang dirasakan masyarakat Indonesia kini adalah menguatnya semangat peneguhan identitas berkeadilan etnis, kultur atau ras tertentu, termasuk Melayu. Menurut Hall, ketahanan kekuatan negara yang terlalu besar (seperti misalnya ketika Indonesia berada dalam rezim Orde Baru) ataupun ketika kekuatan negara meningkat (di era globalisasi) sama-sama membahayakan bagi masyarakatnya. Hal yang pertama memunculkan adanya praktik-praktik otoritarianisme, kedua yang kedua memunculkan sentiment etnis dan ras.

Indonesia tidak bisa menahan gelombang globalisasi yang dalam hal melemahkan negara dan yang secara bersamaan memunculkan lokal dan global. *It goes above the nation-state and it goes below the nation-state. Global and local are two faces of the same movement from one epoch of globalization* (Hall, 2000). Meskipun dalam pengertian yang negatif, asumsi yang diutarakan Hall digunakan untuk melihat fenomena merebaknya upaya-upaya lokal di Indonesia dalam meneguhkan identitas mereka. Upaya tersebut diperlukan karena tanpa negara yang kuat, mereka membutuhkan satu identitas yang





Kondisi inilah yang harus dihadapi setiap etnis di Indonesia, termasuk Melayu di Riau, terutama dalam aspek event budaya Melayu di Riau masa-masa kontemporer. Event budaya harus memiliki kekuatan dalam upaya bisa memiliki posisi yang kokoh dalam proses-proses integrasi budaya itu dan menjadi satu tiang kultural dalam jaringan multikultural yang kokoh. Oleh karena itu, modal dasar sebagai sebuah unsur kebudayaan yang perlu diperkuat. Jika tidak, yang terjadi adalah pelemahan-lemahan yang kemudian seringkali dianggap sebagai seratus persen kelemahan dari globalisasi. Begitu banyak strategi dirumuskan yang berujung pada upaya untuk menolak atau mensterilkan diri dari globalisasi. Masyarakat yang memegang ideologi dan upaya demikian tidak menyadari bahwa segala tindakan itu semakin menjerumuskan mereka dalam kesulitan dan kerapuhan budaya karena globalisasi sendiri merupakan proses yang tidak bisa dicegah.

bisa memberikan identitas, mensolidkan kekuatan dan menjadi landasan kebersatuan di antara mereka. Oleh karena itu, masyarakat-masyarakat tertentu (termasuk Melayu di Riau) berlomba dengan waktu untuk merengkuh kembali unsur-unsur budaya yang bisa meneguhkan diri mereka sebagai sebuah entitas lokal tertentu.

Salah satu efek lain dari globalisasi, yang akan menjadi semakin parah dalam masyarakat yang tidak mempunyai satu identitas yang kuat sebagai pemersatu adalah melemahnya hubungan antara satu fenomena budaya dan lokasi geografisnya karena masuknya kegiatan, pengaruh, dan pengalaman dari lingkungan luar ke lingkungan kita sendiri. Dalam beberapa kesempatan, melemahnya hubungan tersebut dipandang sebagai sumber peluang, sedangkan dalam kesempatan lain, dipandang sebagai hilangnya kejelasan dan identitas. Memang, beberapa ahli menyebutkan bahwa identitas selain ditentukan oleh keutuhannya juga dikokohkan dengan keberadaan pihak lain, terutama di era global. Stuart Hall mengatakan identitas, dalam era global ditentukan oleh kehadiran pihak lain sebagai yang berbeda. Ketika mengkonstruksi orang lain, maka saat itu pula identitas diri dibentuk (Hall, 1996). Dalam proses globalisasi, relasi antara identitas kultural nasional dengan negara yang mengaturnya akan menghilang. Demikian pula dengan nasionalitas tentang formasi nasional atas ekonomi, yang semakin berada dalam kemajuan pada satu aspek seringkali mendesak aspek lain ke dalam kerentanan yang rentan.

Ciri utama globalisasi yang berupa meningkatnya interdependensi yang sifatnya internasional terutama dengan meningkatnya perjanjian moneter antara negara-negara tertentu dengan organisasi-organisasi keuangan internasional semakin memberatkan etnis atau lokal-lokal tertentu yang tidak bisa berdamai dengan persoalan di atas. Permasalahan yang muncul dalam sebuah lokal tertentu tidak bisa hanya disebut dinamika internal. Selalu ada pihak asing yang mungkin terlibat. Dalam kasus budaya lokal Melayu di Riau, relasi itu perlu diperhatikan pula, tetapi dalam model yang sedikit berbeda. Selama ini, event budaya lokal Melayu dihadirkan dan ditingkatkan dalam upaya pencapaian Visi Riau 2020 yang hendak menjadikan Riau sebagai pusat Melayu dunia. Perdebatan terkait visi ini selalu tentang apa yang dimaksud dengan Melayu, tanpa memperhatikan bahwa menjadi internasional itu juga perlu sebuah upaya yang lebih rumit dan panjang daripada perdebatan sebelumnya. Aspek dunia ini bisa mulai dipikirkan dengan melihat kecenderungan relasi yang lokal dan global seperti di atas. Relasi-relasi yang sifatnya produktif dan yang sifatnya interdependensi perlu dipelajari dan diantisipasi ketika hendak membawa Melayu Riau ke dunia.

Kemudian, lokal Melayu juga perlu mempertimbangkan ciri lain globalisasi yang bisa dikatakan sebagai eksesnya pula. Menurut Hall, gejala yang muncul kemudian adalah dampak besar dari interdependensi ekologis global. Di satu sisi kita menikmati kenyamanan tertentu dan di sisi lain kita mengantisipasi bencana *global warming*. Masyarakat Melayu di Riau selain memikirkan bagaimana keberadaan dan perkembangan budaya tengah proses globalisasi juga perlu memikirkan bagaimana relasi budaya tersebut dengan ekses-ekses globalisasi seperti *global warming*.

Globalisasi dalam Event Budaya Melayu di Riau

Bagaimana dilemma globalisasi melanda event budaya Melayu di Riau dalam kasus perkembangan ritus mandi balimau di Riau. Di satu sisi perubahan bentuk dan variasi pelaksanaan mandi balimau menambah nilai-nilai itu menjadi objek dan peristiwa wisata yang pastinya membawa keuntungan-keuntungan dalam berbagai aspek bagi masyarakat. Jika dilihat dari perspektif internasionalisme, ritual mandi balimau yang terus disesuaikan dengan konteks zaman tanpa menghilangkan karakter khas budaya Melayu akan mampu meningkatkan pertumbuhan angka wisatawan internasional.





Akan tetapi, di sisi lain, tidak sedikit pihak yang merasa bahwa datangnya bentuk-bentuk baru yang menyebabkan proses akulturasi budaya itu menggeser bahkan menggempur budaya asli masyarakat Melayu Riau.

Kondisi yang demikian bukan hal aneh dalam masa yang dikuasai globalisasi seperti sekarang ini. Begitulah entitas sebenarnya sebuah budaya yang terglobalkan. Di satu sisi budaya tersebut bebas dan memiliki keluasan untuk berkembang, dan di sisi lain, kebebasan perkembangan itu juga memungkinkan hasil akhir yang tidak bisa sepenuhnya diduga atau diprediksikan. Jika ingin bisa mengendalikan bentuk-bentuk dari budaya tersebut, yang perlu dilakukan adalah menyadari realitas tersebut dan menciptakan siasat-siasat tertentu. Misalnya, memaksimalkan keuntungan dari proses-proses globalisasi tersebut dan menekan efek-efek negatifnya. Sebab bentuk menghapuskan dualitas globalisasi seperti yang sudah diuraikan di atas tidaklah mungkin.

Yang terjadi pada kasus mandi balimau, biarpun pariwisata semacam ini memiliki konsekuensi yang bermacam-macam bagi penduduk setempat bermacam-macam, namun pengaruhnya dalam hal menambah pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dan praktik budaya yang beragam tidak dapat positif dan bisa dimaksimalkan. Berbagai kontak antarbudaya yang makin meningkat juga mengakibatkan peningkatan berbagai bentuk baru keanekaragaman budaya dan praktik-praktik bahasa yang terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, dibanding mencoba melindungi keanekaragaman dalam segala bentuknya, sebaiknya yang lebih fokus adalah bagaimana menerapkan strategi baru yang dapat mempertimbangkan berbagai perubahan tersebut sambil memberdayakan penduduk yang rentan untuk ‘mengelola’ perubahan budaya secara lebih baik. Setiap tradisi yang masih dipraktikkan akan terus menerus mengalami perubahan. Keanekaragaman budaya, sebagaimana halnya identitas budaya yang lebih baik dan bertahan justru ketika terkait erat dengan inovasi, kreativitas, dan keterbukaan pada pengaruh-pengaruh baru.

Oleh karena itu, UNESCO sebagai satu-satunya badan PBB yang memiliki mandat dalam bidang kebudayaan berupaya melakukan hal-hal yang melindungi budaya asli dan “mendampinginya” menjadi bagian dari globalisasi yang terus bergerak. UNESCO dalam beberapa programnya memainkan peran utama dalam menyusun, mempromosikan, dan

menyimplementasikan banyak aturan dan kesepakatan terkait kebudayaan. Perkembangan yang berawal sejak *Konvensi Den Haag untuk Perlindungan terhadap Properti/Benda Budaya* (1954), hingga *Konvensi mengenai Cara-cara Pelarangan dan Pencegahan Impor, Ekspor, dan Penjualan Kepemilikan Properti Budaya secara Ilegal* (1970) dan *Konvensi mengenai Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia* (1972), *Konvensi mengenai Perlindungan Warisan Budaya Bawah Air* (2001) serta *Konvensi mengenai Perlindungan terhadap Warisan Budaya Takbenda* (2003), mencerminkan perluasan pemahaman yang semakin maju atas konsep warisan budaya.

Konsep ini mencakup tidak hanya sebatas ekspresi-ekspresi material/berwujud atas keanekaragaman budaya dunia tetapi juga manifestasi warisan budaya takbenda yang mencakup tradisi oral, seni pertunjukan, dan pengetahuan tradisional. Bersamaan dengan itu, terjadi pergeseran penekanan dari pelestarian pencantuman suatu properti/situs yang memiliki ‘nilai universal yang istimewa’ (*Outstanding Universal Value*) dalam Daftar Warisan Dunia, kepada upaya untuk memberikan pengakuan atas contoh-contoh terbaik warisan budaya takbenda yang mencerminkan identitas para praktisinya dan keahliannya warisan budaya takbenda tersebut untuk terus ada (kelanjutan). Perkembangan ini mencerminkan dua pergerakan. Yang pertama mengarah pada pemahaman tentang ‘warisan bersama’ (*common heritage*) di mana masyarakat internasional bersama-sama mengemban tugas melindungi berbagai ekspresi dari warisan bersama umat manusia. Yang kedua mengarah pada pemahaman tentang kekhususan budaya di mana masing-masing manifestasi budaya harus dihargai dan dianggap penting meskipun dapat berubah dan keberadaannya mungkin hanya sementara. Suatu perkembangan dalam eksplorasi terhadap konsep keanekaragaman budaya telah dilakukan dengan diadopsinya ‘Deklarasi Universal mengenai Keanekaragaman Budaya’ (*Universal Declaration on Cultural Diversity*) pada tahun 2001 dan ‘Konvensi mengenai Perlindungan dan Promosi Keanekaragaman Budaya’ (*Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*) yang diadopsi pada tahun 2005. Kedua konvensi 2005 bertujuan untuk melestarikan berbagai kekhasan budaya serta mempromosikan perkembangannya dalam skala global melalui pertukaran dan komersialisasi.





Dilindungi oleh undang-undang. Untuk keperluan penelitian, penulisan, dan publikasi, pengutipan pada tingkat ini diperbolehkan. Untuk keperluan lain, pengutipan harus dilakukan dengan izin dari Universitas Riau. Pengutipan ini tidak mengimplikasikan persetujuan atau dukungan dari Universitas Riau. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.unri.ac.id.

Jikalau pemerintah Riau sudah mengetahui fungsi dan gagasan UNESCO tentang kebudayaan, maka akan dengan mudah bagi mereka untuk meminta perlindungan kultural terhadap event budaya Melayu yang lestari hingga sekarang. Seandainya pun tidak, paparan UNESCO tentang silapnya yang kontemporer terhadap warisan budaya dalam hubungannya dengan globalisasi bisa menjadi pertimbangan dalam merumuskan dan memutuskan kebijakan-kebijakan terkait dengan event budaya.

Kalaupun apa yang diyakini UNESCO dianggap belum universal untuk mendefinisikan hubungan antara budaya dan globalisasi, maka perlu dilakukan tinjauan lebih dalam menuju definisi budaya itu sendiri. Di antara berbagai pengertian budaya, ada dua hal yang menjadi konsep inti. Dua hal itu adalah dua aryan yang berbeda tentang budaya, tetapi saling melengkapi. Pertama, budaya (dalam bentuk jamak) yang merupakan keanekaragaman kreatif yang ada dalam ‘budaya-budaya’ tertentu, dengan keunikan tradisi dan ekspresi mereka dalam bentuk benda dan takbenda. Kedua, budaya (dalam bentuk tunggal) mengacu pada suatu dorongan kreatif yang menjadi sumber keanekaragaman ‘budaya-budaya’ tersebut. Dua arti dari budaya – yang satu mengacu ke dalam diri sendiri, sedangkan yang lain mengacu ke luar dirinya – adalah saling berhubungan dan saling mempengaruhi serta memberi bentuk interaksi positif bagi semua orang dalam konteks globalisasi.

Kondisi event budaya Melayu di Riau sendiri, yang paling kontemporer merupakan perwujudan dari akulturasi budaya yang dimungkinkan oleh globalisasi. Bukti-bukti akulturasi budaya terlihat dari konten acara yang bervariasi, fungsi-fungsinya yang meluas, dan informasi-informasi tentang budaya yang menyebar dan berkembang dengan cepat. Tidak dipungkiri, globalisasi itu muncul atas peran teknologi komunikasi yang semakin canggih. Dengan internet semakin berkembang, pada saat itulah arus komunikasi dan informasi dari segala penjuru dunia melintasi batas negara-bangsa dengan cepat yang menandai pula dimulainya tekanan terhadap budaya lokal. Budaya Melayu di Riau. Menghadapi tekanan globalisasi itu, budaya lokal memiliki beragam cara untuk mempertahankan eksistensinya.

Paul S.N. (Lee 1991 dalam Goonasekera et al. 1996: 98-99) mengemukakan adanya empat cara budaya lokal dalam merespons budaya asing dibawa globalisasi. Pertama, *parrot pattern*; merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya, seperti

halnya burung kakatua (*parrot*) yang meniru secara total suara manusia tanpa membedakan arti atau maknanya. Kedua, *amoeba pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan *amoeba* yang muncul dalam bentuk berbeda-beda tapi substansinya tetap sama. Contohnya, program televisi dari asing yang dibawa acara lokal sehingga tak mengesankan program impor. Ketiga, *coral pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang (*coral*). Contohnya, lagu yang dimainkan dengan melodi dari asing tapi liriknya menggunakan bahasa lokal. Keempat, *butterfly pattern*; merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal. Seperti halnya metamorfosis kupu-kupu (*butterfly*) yang membutuhkan waktu lama, pola ini juga membutuhkan waktu lama.

Di antara keempat jenis pola itu, event budaya Melayu di Riau menyerap budaya asing dalam kemungkinan dua pola, *amoeba pattern* dan *coral pattern*. Walaupun demikian, penyerapan dalam dua pattern itu tidak sesempurna yang ditunjukkan di atas. Misalnya, dalam rangkaian upacara mandi balimau diratunkan pula konser musik terbuka. Mungkin konsep pertunjukkan musik diambil dari konsep modern yang global, tetapi jenis musik yang dipertunjukkan adalah musik tradisional. Yang terjadi dalam mandi balimau adalah gabungan antara penyerapan model *amoeba pattern* dan *coral pattern*. Di sisi lain, bentuk baru masuk dengan isi yang sangat lokal. Di sisi lain, gagasan-gagasan lokal disampaikan dengan cara-cara yang berbeda dan baru.

Hal yang demikian tidak bisa ditolak apalagi dicegah. Dengan demikian, budaya (event budaya Melayu) di Riau sudah menentukan jalan hidupnya. Fakta ini perlu disadari sebagai sesuatu yang niscaya. Oleh karena itu, upaya pemertahanan terhadapnya harus selalu didasarkan pada kearifan budaya. Tidak bisa lagi ada penyangkalan atau upaya untuk memurnikan budaya tersebut karena justru hanya akan menghancurkannya. Walaupun demikian, akhirnya, posisi kebudayaan kontemporer harus selalu dikaitkan dengan globalisasi dan mau tidak mau merupakan bagian dari proses tersebut. Jika kesadaran ini telah diterima, akan lebih mudah bagi budaya itu sendiri untuk bertahan melawan gempuran fakta-fakta kontemporer lainnya yang lebih destruktif seperti kapitalisme dan kapitalisasi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Kapitalisasi Budaya

Kapitalisme secara etimologis berasal dari Bahasa Latin, *caput*, yang artinya kepala, kehidupan, dan kesejahteraan. Makna modal dalam *capital* kemudian diinterpretasikan sebagai titik kesejahteraan. Dengan makna kesejahteraan, definisi kapital mulai dikembangkan dengan arti akumulasi keuntungan yang diperoleh setiap transaksi ekonomi sehingga interpretasi awal dari kapitalisme adalah proses pengusahaan kesejahteraan untuk bisa memenuhi kebutuhan. Dalam definisi ini kapitalisme memiliki definisi yang konstruktif-humanis karena setiap orang pasti memiliki keinginan dasar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hidup sehari-hari. Kapitalisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi yang mengagungkan kapital milik perorangan atau milik sekelompok kecil masyarakat sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia. Kepemilikan kapital perorangan atau kepemilikan kapital oleh sekelompok kecil masyarakat adalah dewa di atas segala dewa, artinya semua yang ada di dunia ini harus dijadikan kapital perorangan atau milik sekelompok kecil orang untuk memperoleh keuntungan melalui sistem kerja di mana kaum perkerja (buruh) sebagai produsen ditindas, diperas dan disap oleh kaum kapitalis (Arif Purnomo, 2007: 28).

Kapitalisme merupakan sebuah paham ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan sebesar-besarnya keuntungan dan modal (kapital). Kapitalisme dapat pula diartikan sebagai susunan ekonomi yang berpusat pada keuntungan perseorangan. Pada paham kapitalisme uang atau modal memegang peran penting dalam pelaksanaan politik atau kebijakan kapitalisme. Kapitalisme tidak memiliki suatu definisi universal yang bisa diterima secara umum, definisi kapitalisme merujuk pada satu atau beberapa bentuk (1) sebuah sistem yang mulai terinstitusi di Eropa pada masa abad pertengahan hingga abad XIX yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal seperti tanah dan manusia, pada sebuah pasar bebas di mana harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demi menghasilkan keuntungan di mana statusnya diatur oleh negara melalui hak pemilikan serta tunduk kepada hukum perdagangan atau kepada pihak yang sudah terikat kontrak yang telah disusun secara jelas kewajibannya baik eksplisit maupun implisit serta tidak semata-



matang tergantung pada kewajiban dan perlindungan yang diberikan oleh kekuasaan feodal. Teori yang saling bersaing yang berkembang pada abad XIX dalam konteks Revolusi Industri, dan abad XX dalam konteks Perang Dunia, yang berkeinginan untuk membenarkan kepemilikan modal, untuk melonggarkan pengoperasian pasar semacam itu, dan untuk membimbing penggunaan atau penghapusan peraturan pemerintah mengenai hak milik dan pasar lain. (3) Suatu keyakinan mengenai keuntungan dari menjalankan hal-hal semacam itu (Sutarjo Adisusilo, 1994).

Kapitalisme walaupun tidak memiliki definisi yang universal, dalam perkembangannya selanjutnya, terutama dalam era revolusi industri yang muncul pada abad XIX dan perang dunia II pada abad XX, diartikan sebagai paham yang mau melihat serta memahami proses pengambilan dan penempatan modal balik, yang diperoleh dari setiap transaksi komoditas ekonomi. Pada saat itulah kapitalisme tidak hanya sebagai ideologi teoretis, tetapi juga sebagai paham yang mempengaruhi perilaku ekonomi manusia. Ruth Mey (1998) mendefinisikan konsep kapitalisme sebagai sebuah sistem yang menggunakan alat-alat produksi berada di tangan sektor swasta untuk menciptakan laba dan sebagian besar dari laba itu ditanamkan kembali guna memperbesar kemampuan menghasilkan laba. Quesnay dan Adam Smith dalam Donny Gahril Adian (2005: 69-70) menyatakan bahwa kapitalisme adalah paham yang membebaskan manusia untuk berekonomi secara bebas dan mengejar laba bebas dari tekanan agama maupun negara.

Dalam perkembangannya, kapitalisme mampu menjelma menjadi satu sistem ekonomi global yang dianut oleh sebagian besar negara yang ada di dunia. Sebagian menggunakan kapitalisme. Pendapat bahwa kapitalisme adalah satu ideologi yang telah benar-benar mengglobal didukung dengan analisis yang diungkapkan oleh Francis Fukuyama (1992) dalam bukunya berjudul *The End of History and The Last Man* yang menyatakan bahwa akhir dari perjalanan sejarah adalah ketika telah berakhirnya persaingan ideologi dunia dengan kemenangan akhir pada demokrasi liberal yang didukung oleh kapitalisme global. Walaupun anggapan ini masih kontroversial, paling tidak Fukuyama telah memberikan satu pendapat yang bersifat optimis tentang begitu kuatnya pengaruh kapitalisme dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pendapat lain mengatakan bahwa kapitalisme adalah sistem yang semakin kokoh ketika ditopang oleh proses-proses globalisasi. Dalam aspek kultural, proses globalisasi tersebut memunculkan satu kultur baru yang disebut sebagai *mass culture* atau budaya massa. Budaya ini didominasi oleh piranti-piranti produksi budaya modern yang secara masif dihasilkan dari percampuran berbagai unsur, lintas bahasa, saling silang unsur budaya dan kombinasi-kombinasi yang lain. Selain berbagai karakteristik di atas, Hal yang menandai yang paling utama adalah konsentrasi dan terpusatnya segala acuan ke kebudayaan Barat dan masyarakat Barat.

4.3.1 Kapitalisme dan Budaya di Indonesia

Ketika globalisasi berkembang dengan munculnya perusahaan multinasional dan divisi bisnis internasional, sebuah relasi baru antara perusahaan-perusahaan tersebut dengan badan usaha-badan usaha lokal memungkinkan muncul. Relasi itu kadangkala menjadi semacam kerjasama atau relasi ketergantungan. Yang lebih positif, relasi itu memungkinkan edukasi yang bersifat lokal dipasarkan dalam skala global. Bagaimanakah hal itu terjadi di Indonesia, terutama dengan event budaya Melayu di Riau?

Pembicaraan antara globalisasi dan kapitalisme dalam hubungannya dengan budaya dan lokalitas di Indonesia bisa dimulai dengan uraian tentang krisis ekonomi pada akhir abad ke-20 yang melanda Indonesia. Krisis ekonomi di akhir abad-20 yang menjadi puncak kekacauan negara sipil sipil rezim Orde Baru muncul bersamaan dengan gelombang globalisasi yang melanda seluruh belahan dunia memunculkan semangat kebangkitan etnis dan budaya-budaya lokal dalam kancah yang global. Selain itu, memunculan semangat etnis tersebut, karakteristik globalisasi juga melahirkan sebuah budaya massa yang kemudian menjadi mesin utama kapitalisme kontemporer.

Di samping merayakan kebebasan untuk berkembang sesuai dengan keinginan masing-masing, masyarakat dengan basis etnis-etnis tertentu (seperti Melayu di Riau) juga harus menghadapi gempuran budaya massa yang bertentangan dengan strategi-strategi kapitalisme di sebaliknya. Gempuran tersebut berjalan dalam dua arah kecenderungan yang paling dominan yakni produksi massal dan westernisasi. Yang pertama membuat semua yang sifatnya khas menjadi



homogen dan diproduksi sebagai komoditas. Artinya, semakin banyak jumlahnya, akan semakin menguntungkan. Seperti yang dikatakan Hall, *it would translate everything in the world into a kind of replica itself, even where; that all particularity would disappear; that capital in its onwards, rationalizing march would not in the end care whether you were black, green or blue so long as you could sell your labor as a commodity*. Aspek-aspek kebudayaan akan kehilangan karakteristiknya dan menjadi seragam sebagai sesuatu yang harus terus-menerus diproduksi secara besar-besaran sebagai komoditas.

Namun demikian, seperti kata Hall lagi, kondisi ini juga menciptakan paradok baru. Di satu sisi, semua dibuat massal dan homogen, tetapi di sisi lain, tidak ada satu kendali yang terpusat. *The new forms of global economic and cultural power which are apparently paradoxical: multi-national but de-centered. Its hard to understand but its what we are moving into, not the unity of the singular corporate enterprise which tries to encapsulate the entire world within its confines, but much more decentralized and decentered forms of social and economic organization.*

Jika dikaitkan dengan yang terjadi pada etnis-etnis lokal di Indonesia, terutama Melayu, maka gempuran tersebut menjadi bertubi-tubi. Pertama, Melayu masih harus mengokohkan dirinya sendiri sebagai identitas sebuah lokalitas. Kedua, secara bersamaan budaya Melayu harus berhadapan dengan konteks yang lebih luas, bukan hanya nasional, tetapi internasional. Dalam prosesnya upaya tersebut dibarengi dengan serangan budaya yang muncul seiring dengan proses globalisasi tersebut.

Untuk mengatasi serangan bertubi-tubi itu telah ada berbagai ahli yang menawarkan strategi-strategi. Sebagai contoh konsep yang dicetuskan oleh Robertson pada tahun 1977 dalam konferensi “Globalization and Indigenism Culture” yakni glokalisasi. Secara umum glokalisasi dipahami sebagai penyesuaian produk global dengan karakter lokal. Sebagian ahli bahkan mengembangkan konsep tersebut menjadi pengertian untuk tindakan berpikiran lokal dengan aksi lokal. Dalam aspek kultural, glokalisasi dimaknai dengan mengaitkannya interpretasi produk-produk global dalam konteks lokal yang dipegang oleh masyarakat setempat lokal tersebut. Interpretasi lokal masyarakat tersebut kemudian membuka kemungkinan adanya pergeseran makna atas nilai budaya.



1. Dilarang mengutip, menyalin, atau seluruh karya tulis ini tanpa menuliskan sumbernya.
 - a. Peputihan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Peputihan tidak merujuk kepada kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkannya kepada publik secara gratis atau sebaliknya.

4.3.2 Even Budaya Melayu Riau dalam Sistem Kapitalisme

Yang terjadi dengan event budaya Melayu di Riau tidak bisa disamakan dengan glokalisasi berdasarkan konsep di atas. Mekanisme yang diandaikan mungkin hanya saja arahnya berjalan secara berlawanan. Pemerintah menengikan budaya Melayu yang lokal memiliki pengaruh dan legitimasi secara global melalui visi-misinya. Namun, sebelum terjadi dan mendapatkan legitimasi global yang kokoh, budaya Melayu itu sendiri mendapatkan berbagai tantangan. Tantangan tersebut sama dengan yang sudah diramalkan oleh pemikir-pemikir glokalisasi, bahwa seiring dengan gagasan tersebut akan muncul pula berbagai penyimpangan terhadap nilai-nilai yang dulunya sangat dominan pada kalangan masyarakat dan dijalankan dengan total. Dan yang mengambil peran dominan dalam penyimpangan-penyimpangan itu adalah budaya massa yang digerakkan oleh kapitalisme.

Sebagai contoh, tradisi mandi balimau di Riau mendapat banyak kritik dari pemuka agama dikarenakan tradisi yang bersumber pada adat ini dianggap melanggar syariat Islam. Difatwakan oleh Ketua Komisi Fatwa MUI Riau dr. H. Akbarizan SPD., M.A., pada tahun 2013¹ bahwa mandi balimau atau balimau kasai tidak dilarang oleh agama selagi sesuai dengan syariat Islam. Namun jika sudah lari dari konteks syariat agama ini tidak boleh dilakukan. Menurutnya lagi, sekarang mandi balimau dilakukan di tempat terbuka, membaurkan laki-laki dan perempuan mandi bersama di dalam kolam atau sungai, juga banyak anak-anak yang kemudian mabuk-mabukan di sekitar lokasi tersebut.

Seandainya memang jika dilihat dari faktor agama (Islam) apa yang terjadi dengan event ini akan tampak sangat bertentangan. Namun ada faktor-faktor yang juga memiliki relasi erat dan tidak bisa dilupakan ketika berbicara tentang perkembangan dan perubahan dalam event budaya seperti balimau ini yakni jaring-jaring kapitalisme. Relasi tersebut tidak semuanya negatif seperti yang umumnya terlihat, tetapi jauh lebih kompleks

kapitalisme yang berhubungan erat dengan budaya massa, di mana kapitalisme menjadi salah satu karakternya ikut serta dalam mewarnai

¹ "Lakukan Sesuai Syariat" dalam *Riau Pos*, 7 Juli 2013



berbagai event budaya Melayu di Riau. Dilaporkan dalam berbagai berita, acara mandi balimau semakin semarak dengan adanya pertunjukkan rakyat yang menyertainya. Juga dengan hadirnya warung-warung temporal yang didirikan warga sehingga menambah penghasilannya yang secara tidak langsung menggerakkan sektor ekonomi rakyat. Akan tetapi, kebiasaan seperti berkumpul, balap motor, mabuk-mabukkan yang terjadi di seputaran kegiatan itu juga perlu diingat dalam kaitannya dengan peningkatan perilaku konsumeris dan menunjukkan karakter massa yang khas korban kapitalisme. Yang perlu diperhatikan lagi terkait jaring kapitalisme dalam event budaya adalah adanya mekanisme untuk menjadikan event budaya itu sebagai komoditas wisata. Sebagai contoh adalah even pacu jalur. Dilihat dari kekhasannya, even pacu jalur memiliki potensi sebagai komoditas wisata yang sangat tinggi nilainya.

Kecerdasan objek wisata sebagai komoditas perlu dicermati dengan baik. Pihak mana yang mengelola? Siapa yang mendapat keuntungannya? Siapa yang menikmati objek wisata tersebut? Adakah keuntungan yang bisa mendukung eksistensi objek wisata tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu diungkapkan mengingat seringkali sebuah usaha berbasis wisata hanya melibatkan pihak-pihak tertentu saja yang bahkan pemerintah tidak bisa memainkan peran yang signifikan.

Graham Huggan (6) menyebutkan ada kecenderungan baru dalam pariwisata yang disebut sebagai *responsible tourism*, yang meliputi *ecotourism, humanitarian tourism* dan *spiritual tourism*.

Event budaya yang menjadi komoditas wisata termasuk dalam *humanitarian tourism*, yakni wisata yang melibatkan nilai-nilai dan aspek-aspek masyarakat di sekitarnya. Seringkali, wisata yang demikian justru dikendalikan penuh oleh pihak-pihak pemilik modal. Mereka menggunakan kemanusiaan, semangat untuk menghormati alam dan aspek-aspek budaya sebagai komoditas baru. Gejala ini yang perlu diwaspadai jika hendak mengadakan event budaya seperti pacu jalur menjadi komoditas wisata. Jika dikembangkannya even budaya menjadi komoditas wisata akan mengancam keberadaan dan perkembangan even itu sendiri. Akan tetapi, di sisi lain pemerataan sasaran dan keterlibatan masyarakat di dalamnya seharusnya terabaikan. Dalam artian, proses dan keberadaan objek wisata tersebut tidak melibatkan masyarakat sebagai pihak aktif yang mendapatkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

manfaat pokok tetapi justru seringkali menjadi sasaran yang menerima *impact* negatifnya.

4. Pelestarian Event Budaya Melayu Riau

Pelestarian event budaya melayu di Riau masa kini mengandung makna untuk mempertahankan keberadaannya, mengokohkan fungsi-fungsinya sebagai penegas identitas kultural Melayu, memperluas jangkauan keterlibatan pihak-pihak di sekitarnya, dan menyiapkan berbagai strategi dalam menghadapi perubahan konteks zaman seperti halnya dalam menghadapi globalisasi dan kapitalisasi.

Dalam kasus event budaya melayu di Riau, ada tiga lapisan strategi yang perlu disusun dan saling terkait satu sama lain menjadi sebuah sistem kultural yang solid. Strategi pertama adalah untuk mengokohkan fungsi dan posisi event budaya melayu secara internal di dalam masyarakat Melayu Riau. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam dirinya sendiri, kultural Melayu masih perlu dikuatkan dan dijelaskan lagi fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat. Secara bersamaan, perlu pula disusun dan diberlakukan strategi-strategi untuk mempertahankan event tersebut dalam perubahan zaman dan kecenderungan serta karakteristik yang menyertainya.

Dalam penelitian ini, dalam dirinya sendiri, kultural Melayu masih perlu dikuatkan dan dijelaskan lagi fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat. Secara bersamaan, perlu pula disusun dan diberlakukan strategi-strategi untuk mempertahankan event tersebut dalam perubahan zaman dan kecenderungan serta karakteristik yang menyertainya. Dalam penelitian ini, yang perlu dijawab adalah kemudian adalah globalisasi dan kapitalisme. Strategi untuk ini harus dijalankan sinergis dengan strategi yang pertama.

4.1 Strategi Internal Masyarakat Riau untuk Mengokohkan Identitas Kultural Melayu

Dalam disertasinya yang berjudul , Noor Efni merumuskan beberapa pendekatan pelestarian terhadap budaya Melayu di Riau. dalam kesimpulan disertasinya ia mengatakan bahwa masyarakat Riau yang memiliki keragaman simbol-simbol budaya telah dan sedang melakukan revitalisasi identitas. Akan





Hak Cipta Ditanggungjawabkan
oleh Universitas Riau

Di Riau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 a. Perutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Perutipan tidak merugikan hak-hak penulisan dan pencipta karya tulis.
 Di Riau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 a. Perutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Perutipan tidak merugikan hak-hak penulisan dan pencipta karya tulis.

tetapi, revitalisasi tersebut mengalami kesulitan karena adanya perbedaan faktor geografis dan historis, yaitu kedekatan sisi geografis Riau Pesisir yang bercampuran dengan Johor dan Riau Daratan yang berdekatan dengan Sumatera Barat. Perbedaan tersebut mempengaruhi pemaknaan terhadap praktik-praktik di bidang sistem kekerabatan, sistem pemerintahan, dan arsitektur. Dalam situasi dan kondisi itu diperlukan mekanisme komunikasi intrabudaya yang diharapkan dapat mempertemukan perbedaan pemaknaan dalam mendapatkan identitas tersebut dan dijadikan acuan bersama masyarakat budaya Melayu Riau.

Mekanisme komunikasi intrabudaya tersebut pada tingkat kenyataan dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan informal, lisan dan tulisan. Akan tetapi, kenyataannya, untuk mendapatkan identitas bersama tersebut belum berjalan maksimal. Itulah sebabnya, diperlukan satu mekanisme komunikasi intrabudaya yang lebih efektif, yakni dengan mengedepankan kesamaan tradisi, kebiasaan, nilai, dan norma seperti identitas busana dan kuliner yang telah berjalan dengan baik.

Di dalam komunikasi intrabudaya itu terjadi negosiasi dan konsolidasi yang dilakukan berbagai pihak dan lembaga-lembaga yang ada di Riau. Proses negosiasi dan konsolidasi tersebut perlu mempertimbangkan aspek perkembangan zaman seperti nilai-nilai modernisasi, teknologisasi, dan globalisasi agar budaya Melayu dapat menyesuaikan dan mempertahankan identitas budayanya.

Negosiasi dan konsolidasi digunakan untuk menemukan model komunikasi yang konkret dalam mengembalikan, memantapkan, dan mempertahankan simbol-simbol budaya Melayu dalam rangka revitalisasi budaya di Riau, yakni kebusanaan; arsitektural; kuliner; kesenian; kepariwisataan; kewisataan dan event budaya. Dari keenam unsur ini ditemukan empat model, model pertahanan maksimal, model pertahanan maksimal moderat, model bejana besar konsentrat tinggi dan model asimilasi bertahap.

Model revitalisasi di atas belum merupakan produk akhir atau final. Model ini tercipta dalam sebuah proses yang terus menerus terjadi dan sangat terkait kondisi masyarakat serta waktu kekinian. Hanya model pertahanan maksimal yang dapat dikatakan sebagai model ideal pencapaian



revitalisasi yang tinggi dan hampir sempurna. Model-model yang lain akan terus berproses dan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan pergantian generasi masyarakat Melayu di Riau. Perubahan ini selalu diharapkan menuju ke satu titik ideal dipandang dari sudut revitalisasi identitas.

Dalam konteks penelitian ini, model negosiasi yang tepat diberlakukan terhadap event budaya Melayu di Riau adalah model pertahanan minimal. Untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kapitalisme masyarakat tidak mempertahankan segala komponen atau unsur ‘asli’ dari event budaya seperti pacu jaur dan mandi balimau. Yang bisa dipertahankan hanyalah bahwa event tersebut merupakan perpaduan antara artifak dan mentifak yang menyimbolkan kebudayaan Melayu. Artinya semua atribut yang muncul menyematkan simbol tersebut. Meskipun atribut-atribut muncul dalam perkembangan yang tidak selalu murni Melayu dan fungsi-fungsi dari dialektik maknanya even tersebut terus berubah. Dengan sederhana, kebudayaan Melayu sebagai identitas Melayu masyarakat Riau dapat bertahan dengan berbagai perkembangan dan transformasinya sesuai dengan perubahan zaman dan konteks ekonomi sosial politik yang melingkupinya.

4.2 Strategi Melestarikan Event Budaya Melayu dalam Era Globalisasi

Seperti sudah diungkapkan di atas, globalisasi memiliki *impact* yang melingkupi berbagai aspek kehidupan. Secara ekonomi, politik dan sosial globalisasi melemahkan fungsi negara sehingga yang menguat adalah kesatuan global dan secara bersamaan juga kelompok-kelompok lokal.

Kesatuan global dimungkinkan oleh adanya perkembangan teknologi yang mengecilkan ruang dan waktu sehingga membuat setiap kelompok yang di berbagai belahan dunia bisa bertemu dengan mudah. Secara bersamaan dengan adanya kemajuan pesat teknologi ini, informasi tentang budaya yang di tempat lain dapat dengan mudah diakses. Informasi ini akan melahirkan suatu pengetahuan umum yang lebih luas dan aktual dari ada yang sebelumnya yang pada gilirannya dapat menimbulkan suatu solidaritas global yang melintasi kelompok etnis, batas teritorial negara, atau kelompok agama.

1. Dilindungi dengan hak cipta atau selanjutnya.
2. Dilindungi dengan hak cipta atau selanjutnya.

Namun demikian, pada saat yang sama, informasi yang serba canggih ini dapat pula dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan hal-hal yang merugikan baik secara material maupun mental. Misalnya saja, informasi yang mudah ini akan memungkinkan seseorang atau suatu kelompok untuk bergabung dengan kelompok kejahatan lintas negara untuk merancang kejahatan internasional yang terorganisasi. Demikian pula dengan jaringan terorisme internasional dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Dalam koridor ini pula kita bisa melihat relasi antara situasi yang diciptakan globalisasi dengan keberadaan event budaya sebagai salah satu identitas kultural Melayu di Riau. Apakah dampak positifnya dirasakan lebih dominan dibandingkan dengan dampak negatif? Atau sebaliknya? Dan bagaimana strategi yang diperlukan untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut.

Sebelum membahas kemungkinan strategi-strategi tersebut, perlu pula dibahas kecenderungan kondisi yang diciptakan globalisasi dalam aspek lainnya yakni politik dan sosial. Dalam bidang politik, globalisasi menyebabkan batas-batas teritorial suatu negara menjadi kurang berfungsi. Kecenderungan fungsi-fungsi ini membuat peran-peran yang lain juga memudar. Dalam kasus event budaya Melayu di Riau, maka event tersebut dibahas dan dikembangkan tidak lagi dalam kaitannya dengan budaya nasional. Kecenderungan budaya nasional tiba-tiba mengabur dan menjadi wacana yang tenggelam. Hal ini dapat dipahami ketika semangat lokalitas yang dihidupkan untuk sekian lamanya (pada saat rezim Orde Baru) dimunculkan kembali sebagai sumber identitas yang memang dibutuhkan dalam era globalisasi ini.

Selanjutnya, dalam aspek sosial, globalisasi juga memunculkan fenomena egalitarian. Sebagai contoh, di hadapan teknologi (terutama internet) semua kategori dalam *social space* menjadi tidak relevan. Perbedaan sosial seperti umur, jenis kelamin, agama, status sosial, pendapatan, pejabat atau rakyat, tingkat pendidikan menjadi tidak penting dalam konteks informasi melalui jalur internet. Kecenderungan ini bisa merasuk pula dalam karakter event budaya Melayu di Riau. Akibatnya, kestarinya event budaya tersebut tidak lagi bergantung pada pihak-pihak tertentu yang dianggap bertanggung jawab, tetapi kepada seluruh pihak yang terlibat dan diharapkan terlibat.

Kemudian, secara lebih spesifik lagi, begitu banyak ahli telah



merumuskan strategi-strategi menghadapi eksese-eksese negatif dari globalisasi. Event budaya Melayu di Riau, akan bisa mengatasi globalisasi, jika menerapkan strategi yang seiring dengan yang telah dirumuskan oleh para ahli tersebut. Strategi-strategi itu antara lain sebagai berikut.

4.4.3 Melawan Kemiskinan sebagai Antisipasi Globalisasi

Globalisasi bukan hanya memberikan banyak nilai positif tetapi juga dapat mengakibatkan semakin miskinnya negara-negara yang sumber daya manusianya rendah, serta kurangnya sumber daya alam. Masalah kemiskinan bukan hanya milik suatu masyarakat tetapi merupakan tanggung jawab internasional. Kesenjangan antara negara kaya dan negara miskin semakin lebar di dalam era globalisasi apabila tidak diambil langkah untuk membantu yang lemah.

Event budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dan kondisi yang diakibatkan globalisasi di atas. Oleh karena itu, cara mempertahankan event budaya Melayu harus dijalankan searah dengan menghadapi globalisasi termasuk misalnya dalam mempertimbangkan aspek ekonomi sebuah event budaya demi memperkuat dan mengurangi dampak negatif akibat globalisasi. Event budaya seperti pacu jalur bisa dijadikan alat yang mendatangkan profit secara ekonomi bagi masyarakat yang terlibat. Jangkauan keterlibatan itu harus diperluas. Even juga perlu dikembangkan dengan menambah peristiwa-peristiwa ataupun pertunjukkan berbasis terkait dengan kebudayaan Melayu di dalamnya. Kerjasama sponsorship harus dipererat dan diatur sedemikian rupa agar memihak masyarakat luas.

Jika atmosfer demikian sudah terbangun, maka kebutuhan untuk mempertahankan event budaya sama dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup itu sendiri. Budaya Melayu menjadi bagian inti dalam kehidupan masyarakat Riau.

4.4.4 Budaya Melayu sebagai Hak Asasi Masyarakat Riau

Gelombang globalisasi dapat saja mengijak-injak hak asasi manusia apabila motif yang mendasari perubahan sosial dan ekonomi semata-mata



berdasarkan profit. Hak Asasi Manusia perlu dijaga dan dikembangkan oleh karena itu dengan menghormati Hak Asasi Manusia maka demokrasi akan semakin berkembang. Oleh sebab itu, hak asasi manusia harus menjadi agenda internasional untuk menjadi benteng dari arus globalisasi yang dapat berserat dehumanisasi.

Dalam konteks event budaya Melayu di Riau, maka pelestarian terhadap event budaya tersebut dapat dianggap sebagai penghormatan terhadap hak asasi orang Melayu di Riau untuk berkebudayaan dan menghicipi budayanya. Sebagai hak, maka keberadaannya perlu dipenuhi dan dipertahankan. Gagasan ini memungkinkan event budaya bisa tumbuh dan berkembang lebih bebas dan kokoh.

4. Kerja Sama Multilateral Berbasis Budaya

Perdagangan bebas, hak asasi tidak dapat dilakukan di dalam negara yang berkaku. Kini manusia berlomba-lomba untuk menciptakan dunia yang lebih makmur dan kemakmuran itu hanya dapat diwujudkan di dalam kerja sama internasional yang aman. Oleh sebab itu, berbagai upaya untuk meningkatkan kerjasama multilateral haruslah dipacu. Termasuk kerjasama multilateral dalam bidang budaya. Pacu Jalur dan Mandi Balimau bisa dikembangkan dan dipromosikan pada tingkat internasional sehingga bisa menjadi salah satu jalan untuk menjalin kerjasama multilateral.

tanpun demikian, kerjasama multilateral tidak bisa terjadi tanpa ada kerjasama pada lingkup yang lebih kecil seperti kerjasama bilateral atau kerjasama nasional. Alan Rugman di dalam bukunya *The end of regionalism* menyatakan bahwa sebenarnya kerja sama internasional berpeda pada kerja sama regional, bahkan kerja sama bilateral atau kerja sama internasional dalam rangka kerja sama regional tersebut.

4.4 Strategi Melestarikan Event Budaya Melayu dalam Sistem Kapitalisme

Kapitalisme yang menghadang kita adalah kapitalisme global yang sebenarnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kapitalisme klasik yang telah dikritik oleh Karl Marx. Kalau dalam kapitalisme klasik ruang lingkup atau jangkauan kekuasaannya hanya dalam satu negara, maka



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



dalam kapitalisme global dunia seakan tidak mempunyai sekat-sekat ke-maaulatan lagi.

Munculnya berbagai perusahaan multinasional merupakan bentuk nyata kehadiran kapitalisme global di dunia. Ekonomi tidak lagi menyangkut urusan dalam negeri, tetapi sudah berkembang menjadi ekonomi sejagad. Pasar bebas berkembang menjadi pasar bebas yang tidak hanya memperdagangkan barang dan jasa, tetapi juga menyangkut pasar mata uang (valuta) dan pasar modal.

Dalam hal ini kapitalisme global identik dengan pasar bebas, di mana modal dari suatu negara atau dari suatu badan usaha bebas berpindah ke mana saja, ke tempat modal tersebut paling menguntungkan (Soros, 1998: 167). Alulintas modal tersebut tidak berjalan sendirian, tetapi membawa serta pengaruh, kekuasaan yang berifat hegemonis. Pasar bebas merupakan istilah yang bisa mewakili kapitalisme global. Dengan pasar bebas maka kekuasaan negara dalam bidang ekonomi semakin diperkecil, bahkan kalau bisa dihilangkan sama sekali.

Pasar diyakini mempunyai mekanisme sendiri untuk mensejahterakan masyarakat, tanpa campurtangan negara. Pasar uang internasional mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menata perekonomian suatu negara (Soros, 1998: 167-168). Dalam hal ini kapitalisme global mirip dengan sebuah "pasar bebas abstrak" yang punya kecenderungan ekspansi kekuasaan, bukan terbatas memperluas wilayah kekuasaan melewati batas-batas teritorial suatu negara, tapi juga menyangkut perluasan cakupan usaha dan pengaruh. Kapitalisme global dewasa ini tidak hanya terbatas pada perdagangan komoditi, tetapi lebih merupakan perdagangan jasa dan keuangan serta perdagangan yang pada hakikatnya merupakan entitas abstrak (Soros, 1998: 171-

lihat kondisi dan cara kapitalisme global beroperasi, maka even bisa dilestarikan seiring dengan penguatan negara sebagai institusi. Kapitalisme global memerlukan lembaga yang adidaya untuk mengawasi dan melindunginya dengan berbagai perangkat yang dimiliki seperti undang-undang dan peraturannya. Negara juga bisa menjadi kekuatan pengimbang antara kekuatan-kekuatan swasta pemegang kapital yang seringkali juga menggunakan budaya sebagai salah satu sasaran dan cara meraih keuntungan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah,
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Kapitalisme yang berbudaya ini biasa disebut sebagai kapitalisme kultural, di mana kepentingan untuk meraih keuntungan tidak bisa dibedakan dengan kepentingan untuk beramal kepada masyarakat. Hanya negara yang kuatlah yang bisa mengatur dan menekan praktik-praktik kapitalisme kultural ini.

Selain meningkatkan fungsi negara sebagai institusi yang mengatur dan menekan praktik kapitalisme, yang dapat disumbangkan event budaya sebagai salah satu alat penekan kapitalisme adalah bentuknya sendiri yang merupakan entitas konkret. Seperti diuraikan di atas, kapitalisme global lebih banyak menggunakan komoditas yang sifatnya abstrak. Oleh karena itu, untuk menekan proses tersebut, yang perlu dilakukan adalah menghidupkan kembali komoditas-komoditas yang sifatnya konkret, salah satu di antaranya adalah event budaya. Jika masyarakat Riau bisa menghidupi event budaya Melayu dengan baik maka keberadaannya dapat membuat masyarakat lebih mandiri dan tidak lagi tergantung pada sistem kapitalisme global yang abstrak.